

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam berinteraksi dibutuhkan norma-norma dan etika agar hubungan harmonis, tidak mengganggu, dan tidak ada masalah.

Hampir setiap suku bangsa atau etnik memiliki aturan, norma, atau etika dalam pergaulan dan dalam berbahasa. Hal ini berlaku secara umum. Tak terkecuali, apakah mereka itu etnik Jawa, Sunda, Minangkabau, Cina, Sasak, dan lain-lain.

Manusia adalah hamba Allah yang termulia yang melebihi makhluk mana pun di dunia ini. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan industri yang menghasilkan budaya teknokrasi yang berkembang pesat dan berpengaruh sangat luas meng-hanyutkan manusia yang kurang mantap kepribadiannya. Manusia yang termulia itu berubah menjadi hamba teknologi, menjadi konsumeris, dan harga dirinya disangkutkan pada dunia materi yang dengan satu perkataan oleh Sartono disebut sebagai dehumanisasi. Manusia menjadi hamba dan tergantung pada teknologi dan materi. Manusia hanya merupakan *onderdeel* dari dunia teknologi (Suhardjo, 2005: 199). Kasus seperti ini oleh Lury

(1998:14) disebutnya sebagai masyarakat yang berbudaya material. Dalam budaya material (Markhamah, 2000: 14) kebanyakan orang menggambarkan barang-barang miliknya menjadi citra dirinya. Featherstone (2001: 63) menyebutnya sebagai budaya konsumen. Dalam budaya konsumen pakaian dan benda-benda milik manusia sebagai simbol status kelas untuk mengklasifikasikan status pemakainya. Budaya konsumen kontemporer tampaknya memperluas konteks dan situasi yang menganggap bahwa tingkah laku semacam itu dianggap tepat dan dapat diterima.

Berkomunikasi dengan bahasa dan berkomunikasi dengan sesama orang Jawa tidak sekadar memahami dan bisa berbicara dalam bahasa Jawa, tetapi ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis (Suseno, 2001: 39). Prinsip hormat setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang Jawa berkomunikasi, bahasa, pembawaan, dan sikap mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci. Prinsip ini didasari oleh pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis. Keteraturan itu bernilai pada diri sendiri. Oleh karenanya, orang Jawa wajib mempertahankannya dan wajib membawa diri sesuai dengan nilai tersebut. Prinsip hormat ini dapat disejajarkan dengan prinsip sopan santun dalam pengertian yang luas, baik dalam bahasa maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sopan santun berbahasa dalam bahasa Jawa menyangkut dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap dalam berbahasa penutur dan wujud tuturannya (Suwadi, dalam Suharti, 2004: 62; Markhamah, 2006:2).

Ada dua sisi yang perlu mendapatkan perhatian ketika seseorang berkomunikasi. *Pertama*, bahasanya sendiri. *Kedua*, sikap atau perilaku ketika berkomunikasi. Terkait dengan bahasanya terdapat kaidah kebahasaan yang perlu ditaati, termasuk di dalam kaidah kebahasaan ini adalah kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang berlaku pada bahasa yang dipilihnya sebagai alat untuk berkomunikasi. Selain itu, seseorang yang berkomunikasi perlu memperhatikan etika berbahasa. Hal-hal yang berhubungan dengan etika berbahasa ini di antaranya kaidah-kaidah dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat tempat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat itu, norma-norma keagamaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, dan sistem-sistem kultural lainnya yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa seseorang dalam suatu masyarakat.

Sikap dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, selanjutnya disingkat KBBI berarti: '(1) kokoh atau bentuk tubuh, (2) cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak), (3) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat, keyakinan), (4) perilaku, gerak-gerik)' (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 938). Sikap dalam berbahasa di sini yang dimaksudkan adalah perilaku atau gerak-gerik ketika seseorang menggunakan bahasa atau berkomunikasi dengan orang lain.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 270). Jika etika komunikasi dikesampingkan, orang akan dirugikan oleh hadirnya komunikasi. Terjadinya pembunuhan karakter (*character assassination*) yang pelakunya pihak yang masih sesaudara sebangsa merupakan kasus dikesampingkannya etika berkomunikasi di media internet (Nasucha et.al., 2007).

Di samping itu, di lingkungan pers masih dikembangkan komunikasi yang tidak jernih (: jujur) – misalnya penulis berita di media massa tidak sabar menempuh kerja yang profesional dengan menggali sumber informasi yang kualitas.

Keterbukaan (transparansi) dalam pemberitaan, seperti kata Qodry Azizy (*Jawa Pos*, 14 Juni 2000) hampir tidak ada rambu-rambu, *unggah-ungguh*, etika dan bahkan hati nurani. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa keterbukaan sering menampilkan ujungnya bukan rahmat, namun “laknat”. Komunikasi yang produktif, harmonis, dan bermanfaat belum terwujud di kalangan elite. Antarelite saling membuka obral, saling mencerca demi keterbukaan, saling kritik, saling melecehkan, dan saling menjegal – mereka tidak mempunyai kebersamaan dalam membahas masalah bangsa dan negara dengan cara saling mengingatkan dan menegur, lalu merangkum rumusan hasil berdebat/berbeda pendapat. Yang muncul adalah hasil saling menghujat (Sabardila, dkk., 2003).

Bahwa orang Indonesia tidak terbiasa menerapkan etika dalam setiap sendi kehidupan selaras dengan pernyataan Nurcholis Madjid, Cendekiawan Muslim.

Indonesia nyaris hancur karena masyarakatnya tidak terbiasa menerapkan etika dalam tiap sendi kehidupan. (Jawa Pos, 4 April 2002).

Etika berbahasa tidak menonjol dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Yang ramai dipersoalkan adalah tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar, seperti dalam *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar* (Ramlan, dkk., 1992). Bahasa yang santun dan jernih tidak dipraktikkan dalam pergaulan. Yang muncul adalah bahasa untuk menyakiti, mengejek, mengancam, menimbulkan rasa bersalah, menyembunyikan kebenaran atau keadaan sesungguhnya, menggeserkan tanggung jawab,

menunjukkan ketidakpedulian, memancing perkelahian, mengecam, atau menyebar kebohongan. Bila demikian, orang Indonesia yang mayoritas beragama Islam amat perlu mendapatkan pola yang bersumberkan Al-Quran dan Hadits agar mampu menciptakan pergaulan dalam masyarakat yang pluralis (Sabardila, dkk., 2003).

Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti tertarik mengkaji kesantunan berbahasa dalam teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa. Jika di dalam teks tersebut dinyatakan mengenai etika berbahasa, sejauh manakah kesantunan berbahasa di dalam teks itu sendiri. Piranti-piranti apakah yang digunakan untuk menyatakan kesantunan berbahasa dalam teks itu.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan sosiolinguistik dan linguistik dalam teks terjemahan Al Quran yang mengandung etika berbahasa. Kesantunan sosiolinguistik merujuk kepada kesantunan yang didasarkan norma-norma dan nilai-nilai kesantunan yang berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian menjadi bagian dari buku ajar ini.

Buku ajar ini kami beri judul ***Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa***. Buku tersebut disusun untuk memenuhi tugas penulis sebagai dosen. Seorang dosen memiliki kewajiban mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat. Sebagai pengajar, seorang dosen memerlukan sumber pembelajaran bagi mahasiswanya. Oleh karena itu, buku ajar ini disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut.

Di sisi lain, penulisan buku ini juga dimaksudkan sebagai publikasi ilmiah hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dengan publikasi ini hasil penelitian bisa dibaca dan dipahami, serta dimanfaatkan oleh pembaca.

Buku ajar ini terdiri atas tujuh bab. Bab I berupa pendahuluan. Pada bab ini penulis menyampaikan hal-hal yang

mendasari penelitian dan penulisan buku ajar dimaksud. Selain itu, pada bab I juga termuat maksud ditulisnya buku. Sistematika buku juga dinyatakan pada bab I.

Bab II berjudul Kalimat Efektif. Pada bab ini dibahas ciri-ciri kalimat efektif, yakni ciri gramatikal dan ciri sintaktis. Disertakan juga contoh-contoh kalimat yang tidak efektif dan perbaikannya. Pada bab ini juga dinyatakan ciri-ciri diktis, penalaran, dan keserasian. Selain itu, bab ini juga menyajikan latihan-latihan untuk dikerjakan mahasiswa atau pembaca.

Bab III judulnya Kepaduan dan Ketepatan Makna. Kepaduan membahas keeratan hubungan antarunsur dalam kalimat. Adapun ketepatan mengungkap kemantapan makna kalimat.

Bab IV berkenaan dengan Kalimat Bervariasi. Hal-hal yang dibahas dalam kalimat bervariasi adalah kalimat bervariasi urutan dan kalimat bervariasi aktif-pasif. Di samping itu, juga dikemukakan kalimat bervariasi berita-perintah-tanya.

Kesalahan Struktur ditulis pada bab V. Hal-hal yang berkenaan dengan kesalahan struktur adalah kesalahan karena kerancuan aktif pasif dan kesalahan struktur karena subjek ber-keterangan. Kesalahan yang berhubungan dengan pengantar kalimat juga diuraikan pada V.

Bab berikutnya adalah bab VI. Bab ini berisi hasil penelitian mengenai kesantunan sociolinguistik dalam teks terjemahan Al Quran . Sebelum dinyatakan hasil penelitian terlebih dahulu ditulis kerangka teori yang mendasarinya, yakni tentang kesantunan sociolinguistik.

Buku ini diakhiri dengan penyampaian hasil penelitian kesantunan linguistik dalam teks terjemahan Al Quran. Kerangka teori kesantunan linguistik sebagai dasar analisis terlebih dahulu dipaparkan. Selanjutnya diikuti hasil penelitian yang dimaksud. Semua itu dituangkan pada bab VII.